

FAKTOR DETERMINAN PERKAWINAN ANAK PADA REMAJA PEREMPUAN: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Endah Purda Listya^{1*}, Nurul Aryastuti², Hasrita Octaliana³, Nurul Fatimah
Susanti⁴, Fitri Ramadhaniati⁵, Novianti⁶, Damayanti⁷

¹⁻⁷Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Bengkulu

[*Email Korespondensi: eplistya@unib.ac.id]

Abstract: Determinants of Child Marriage Among Adolescent Girls: A Systematic Literature Review. *Child marriage remains a public health issue and a violation of human rights that frequently occurs in developing countries. This study aimed to identify the determinants of child marriage using a literature review method guided by the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Articles were searched in the PubMed and ScienceDirect databases, with publication dates between 2020 and 2026. A total 1.138 articles were found, with the inclusion criteria of married adolescent girls aged ≤ 18 years. Eight studies were included and analyzed using thematic analysis based on a socio-ecological framework. The study results indicate that the determinants of child marriage are divided into individual, interpersonal, community, and societal factors. Individual factors include low educational level, poverty, limited reproductive health knowledge, and early age at first sexual intercourse. Interpersonal factors involve a lack of family support, dysfunctional family relationships, economic pressure, and parental influence. Community and societal factors are strongly associated with cultural values, religion, social norms, and residential environments that support child marriage practices. Child marriage negatively impacts reproductive health, education, socioeconomic conditions, and mental health among adolescent girls. Therefore, collaborative efforts through education, family empowerment, community support, and the involvement of community leaders are essential to prevent child marriage.*

Keywords: *Adolescents, Child Marriage, Determinants, Literature Review, Reproductive Health*

Abstrak: Faktor Determinan Perkawinan Anak Pada Remaja Perempuan: Tinjauan Literatur Sistematis. Perkawinan anak merupakan masalah kesehatan masyarakat dan pelanggaran hak asasi manusia yang masih banyak terjadi di berbagai negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu perkawinan anak melalui metode literature review dengan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Pencarian artikel dilakukan melalui basis data PubMed dan ScienceDirect pada rentang tahun 2020–2026. Ditemukan sebanyak 1.138 artikel dengan kriteria inklusi remaja perempuan berusia ≤ 18 tahun yang telah menikah. Sebanyak 8 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan kerangka kerja sosio-ekologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor penentu perkawinan anak terbagi menjadi faktor individu, faktor interpersonal, faktor komunitas, dan faktor masyarakat. Faktor individu meliputi rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta usia hubungan seksual pertama yang lebih dini. Faktor interpersonal mencakup kurangnya dukungan keluarga, hubungan keluarga yang disfungsi, tekanan ekonomi, serta pengaruh orang tua. Faktor komunitas dan masyarakat dipengaruhi oleh budaya, agama, norma sosial, serta lingkungan tempat tinggal yang mendukung praktik perkawinan anak. Perkawinan anak berdampak negatif

terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, sosial ekonomi, serta kesehatan mental remaja perempuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif melalui pendidikan, penguatan peran keluarga, dukungan komunitas, serta keterlibatan pemimpin masyarakat untuk mencegah perkawinan anak.

Kata Kunci: Faktor Penentu, *Literature Review*, Kesehatan Reproduksi, Perkawinan Anak, Remaja

PENDAHULUAN

Perkawinan anak dianggap secara global sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan perkawinan anak sebagai setiap ikatan, baik secara sukarela maupun secara paksaan, di mana setidaknya satu pihak berusia di bawah 18 tahun (Reisz et al., 2024). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / Sustainable Development Goals (SDGs) menyatakan perkawinan anak sebagai indikator ketidaksetaraan gender dan menyerukan diakhirinya praktik tersebut pada tahun 2030 (Fan & Koski, 2022). Meskipun SDGs tidak dikembangkan secara eksklusif untuk perempuan, beberapa targetnya menekankan peningkatan kesehatan perempuan. Kebutuhan untuk menghentikan perkawinan anak tercermin dalam tujuan SDG 5.3, yang bertujuan untuk 'memberantas semua praktik berbahaya, seperti perkawinan anak, perkawinan dini, dan perkawinan paksa, serta mutilasi genital perempuan (Ahinkorah et al., 2022).

Perkawinan anak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan pelanggaran hak asasi manusia yang banyak terjadi di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Praktik ini berdampak luas pada kesehatan reproduksi, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan kesehatan mental remaja perempuan. Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan perkawinan anak sangat kompleks dan melibatkan berbagai tingkatan, mulai dari individu, keluarga, komunitas, hingga masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sintesis bukti ilmiah terbaru untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu perkawinan anak secara komprehensif sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pencegahan yang lebih efektif. Faktor-faktor tersebut meliputi, status pendidikan perempuan

dan orang tua, jumlah anggota keluarga, tempat tinggal, status ekonomi rumah tangga, keputusan tentang pernikahan pertama, agama, pengetahuan tentang usia pernikahan yang ideal, wilayah, pengetahuan tentang tuduhan pernikahan dini, dan paparan media (Alem et al., 2020).

Perkawinan anak banyak ditemukan di kalangan masyarakat bawah, meskipun masih ada yang ditemukan di kalangan atas. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi dan pendidikan berkaitan dengan pernikahan dini di kalangan perempuan. Tingkat pendidikan berpengaruh dalam menentukan perkawinan pada remaja perempuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pernikahan usia muda mencegah kaum muda bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Sebaliknya, mereka harus menghadapi peran dan tugas baru dalam hidup, seperti menjadi istri atau bahkan ibu, yang posisinya akan lebih berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga. Pada wilayah pedesaan, perkawinan anak umumnya terjadi karena berkaitan dengan tradisi dan budaya yang masih tertanam di masyarakat setempat, sehingga sangat sulit untuk mengubah pandangan mereka (Hardianti & Nurwati, 2020).

Perkawinan anak telah menurun sekitar 10% di seluruh dunia dalam lima tahun terakhir sejak sebelum tahun 2022, tetapi tekanan ekonomi dan sosial yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19, seperti penutupan sekolah dan gangguan layanan kesehatan, telah meningkatkan risiko bagi lebih banyak anak perempuan. Kehamilan pada anak dan remaja, kesulitan mencapai tujuan pendidikan dan profesional, berkurangnya keterlibatan dalam pekerjaan, meningkatnya kemungkinan mengalami kekerasan berbasis gender,

dan kurangnya otonomi merupakan konsekuensi dari perkawinan anak (Ahinkorah et al., 2022). Perkawinan anak berdampak negatif terhadap kesehatan, gizi, pendidikan, dan ekonomi. Kehamilan dini, yang memiliki banyak dampak buruk pada kesehatan, sangat terkait dengan pernikahan anak pada perempuan dan keturunannya (Tomar et al., 2021).

Pendapatan keluarga yang rendah merupakan penyebab perkawinan dini. Oleh karena itu, anak perempuan dinikahkan dengan laki-laki yang dianggap mampu mengurangi beban orang tua. Usia pernikahan anak-anak dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan tingkat kemiskinan orang tua mereka. Semakin lambat orang tua menikahkan anak perempuan mereka, semakin tinggi kedudukan ekonomi mereka (Sari & Puspitasari, 2022).

Karena sistem reproduksi remaja masih berkembang, perempuan remaja lebih rentan mengalami komplikasi kehamilan yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan serius dan kematian ibu. Tingkat kematian dan kesakitan yang tinggi merupakan akibat dari dampak mendalam kehamilan remaja terhadap ibu dan anak (Clitus et al.,

2026). Remaja perempuan ini lebih rentan terhadap risiko komplikasi kehamilan dan persalinan dibandingkan dengan wanita dewasa karena tidak hanya kondisi ginekologis mereka belum siap, tetapi pertumbuhan panggul mereka juga belum selesai. Berbagai faktor telah dikaitkan dengan pernikahan dini di kalangan remaja perempuan. Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perkawinan anak, belum banyak kajian yang mengintegrasikan faktor-faktor tersebut dalam kerangka multilevel (individu, interpersonal, komunitas, dan masyarakat). Oleh karena itu, literature review ini dilakukan untuk menyintesis bukti terkini mengenai determinan perkawinan anak.

METODE

Studi ini menggunakan *literature review* dengan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Pertanyaan penelitian dalam studi ini yaitu: "Apa saja faktor-faktor penentu dalam perkawinan anak?". PICO disajikan dalam tabel berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Komponen PICO

Komponen	Penjelasan
Population	Anak perempuan/remaja usia ≤ 18 tahun yang telah menikah
Intervention/Exposure	Faktor penentu perkawinan anak serta hasil kesehatan reproduksi ibu
Comparison	-
Outcome	Teridentifikasinya faktor penentu perkawinan anak

Empat basis data elektronik yang digunakan adalah *PubMed* dan *ScienceDirect*. Istilah pencarian dipilih dengan meninjau referensi literatur

mengenai perkawinan anak untuk memasukkan sebanyak mungkin studi yang relevan (Tabel 2).

Tabel 2. Istilah pencarian

Colomn 1	Colomn 2 (dikombinasikan dengan)
(((((("early marriage"[Title/Abstract]) OR ("spouse child"[Title/Abstract])) OR ("teenage marriage"[Title/ Abstract])) OR ("adolescent marriage"[Title/Abstract])) OR ("child bride"[Title/Abstract])) OR ("forced	AND (((((((Reproductive and Maternal Health Outcomes[Title/ Abstract]))

marriage"[Title/Abstract]))

Untuk memilih artikel yang memenuhi syarat untuk tinjauan sistematis kami, kriteria inklusi yang digunakan adalah sebagai berikut: kelompok studi meliputi remaja yang

menikah pada usia ≤ 18 tahun, dan penelitian bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang terkait dengan perkawinan anak dan hasil kesehatan reproduksi ibu.

Tabel 3. Kriteria inklusi

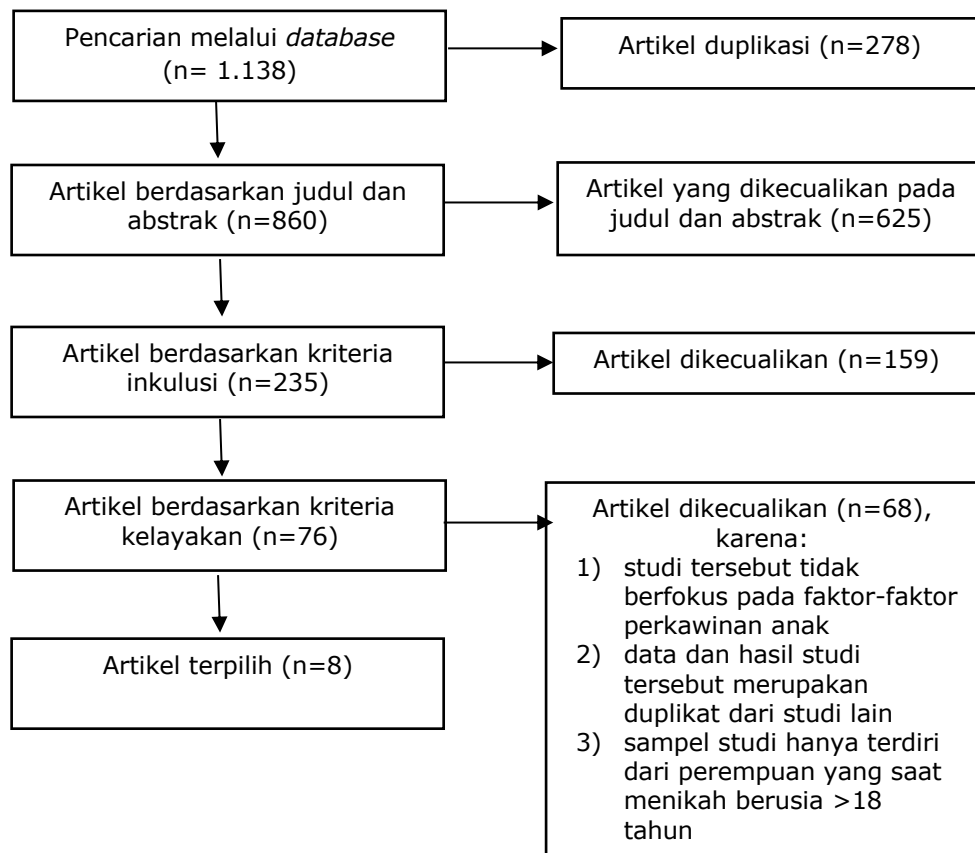
Kriteria	Inklusi
Tahun	2020-2026
Bahasa	Inggris dan Bahasa Indonesia
Populasi	remaja yang menikah di usia ≤ 18 tahun
Tipe Studi	Kualitatif, Kuantitatif atau mix method

Berdasarkan kriteria ini, judul dan abstrak disaring. Akhirnya, artikel terpilih ditinjau dan dianalisis dengan memilih informasi dari basis data. Pemilihan artikel pada rentang tahun 2020–2026 bertujuan untuk memperoleh bukti ilmiah yang paling mutakhir mengenai faktor-faktor penentu perkawinan anak. Periode tersebut dipilih karena dalam beberapa tahun terakhir terjadi perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang signifikan. Selain itu, penggunaan literatur terbaru memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih relevan dengan kondisi saat ini dan mendukung penyusunan rekomendasi yang sesuai dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam upaya penghapusan perkawinan anak pada tahun 2030. Analisis mempertimbangkan standar berikut: pernyataan yang jelas tentang pertanyaan dan tujuan penelitian; subjek penelitian yang ditentukan dan didefinisikan; metodologi dan desain penelitian yang tepat

digunakan; faktor pengganggu yang diidentifikasi, analisis data yang ketat, dan pernyataan temuan yang jelas.

HASIL

Pada tahap pertama, termasuk duplikat dari dua basis data: PubMed (749 artikel) dan ScienceDirect (389 artikel). Pada tahap kedua, 860 artikel disaring berdasarkan judul setelah duplikatnya dikecualikan. Sebanyak 625 artikel dikecualikan karena tidak berkaitan dengan hasil kesehatan reproduksi ibu. Pada tahap ketiga, dari 235 artikel yang tersisa, 170 studi dikecualikan melalui penyaringan abstrak berdasarkan kriteria inklusi. Pada tahap keempat, 159 artikel dikecualikan karena salah satu alasan berikut: 1) studi tersebut tidak berfokus pada faktor-faktor perkawinan anak; 2) data dan hasil studi tersebut merupakan duplikat dari studi lain; 3) sampel studi hanya terdiri dari perempuan yang saat menikah berusia >18 tahun. Akhirnya terdapat 8 artikel dipilih untuk dianalisis.



Gambar 1. Alur proses pencarian

Sebagai kerangka konseptual, artikel ini menggunakan *Social Ecological Model* (SEM) untuk menguraikan komponen-komponen yang saling terkait dalam lingkungan individu dan konteks. Prinsip utamanya adalah mendorong kombinasi intervensi pada tingkat

individu (*intrapersonal/interpersonal*), lingkungan (organisasi/komunitas), dan kebijakan (masyarakat) untuk menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kesehatan. Berikut merupakan faktor penentu perkawinan pada anak berdasarkan teori SEM:

Tabel 4. Faktor Penentu Perkawinan Anak

Tema	Faktor
Individu	Faktor-faktor yang memengaruhi individu pada tingkat pribadi dapat menyebabkan seorang gadis lebih cenderung menikah di usia muda
Interpersonal	Pengaruh pada tingkat interpersonal adalah faktor-faktor yang meningkatkan risiko seorang gadis menikah dini karena hubungannya dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan guru
Komunitas dan Masyarakat	Pengaruh pada tingkat komunitas mengacu pada faktor-faktor yang meningkatkan tingkat risiko berdasarkan

	komunitas dan lingkungan sosial, khususnya sekolah dan lingkungan sekitar Pengaruh pada tingkat masyarakat mengacu pada faktor-faktor yang lebih luas yang memengaruhi perkawinan anak. Faktor-faktor ini meliputi kepercayaan agama atau budaya, norma-norma masyarakat yang berkontribusi atau mempertahankan kesenjangan antara berbagai kelompok orang
--	---

Analisis tematik digunakan untuk menyajikan berbagai faktor yang menentukan perkawinan anak. Faktor-faktor tersebut dikategorikan menurut

pendekatan multilevel: individu, interpersonal, komunitas dan masyarakat (Tabel 4).

Tabel 5. Ringkasan Temuan Utama Artikel Terpilih

No	Tema Utama	Judul dan Penulis	Jenis Studi
1	Perempuan yang berusia di bawah 18 tahun tiga kali lebih mungkin menikah (AOR=2,62, 95% CI 1,46, 4,71) daripada mereka yang berusia 18 tahun ke atas, perempuan yang berasal dari keluarga tanpa pendidikan formal memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk menikah di usia remaja (AOR=3,47 95% CI 1,27, 9,48), perempuan yang tidak memiliki pengetahuan komprehensif tiga kali lebih mungkin menikah selama masa remaja mereka (AOR 2,92, 95% CI 1,60, 5,33)	Adolescent Marriage in Northeast Ethiopia: The Case of Delanta District (Masresha et al., 2021)	Cross-sectional
2	Perempuan dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi [aOR=0,36, 95% CI=0,26–0,49] dikaitkan dengan kemungkinan lebih kecil mengalami perkawinan anak. Komunitas dengan persentase perempuan yang melahirkan di usia muda yang tinggi [aOR=1,36, 95% CI=1,15–1,62] lebih mungkin mengalami perkawinan anak. Karakteristik individu dan komunitas menyumbang 35% dari keseluruhan variasi kemungkinan komunitas mengalami perkawinan anak.	Individual and Community-level factors associated with early marriage in Zambia: a mixed effect analysis (Phiri et al., 2023)	Cross-sectional
3	Faktor individu terpenting meliputi pendidikan dan pekerjaan responden, serta faktor	Prevalence and factors associated with child marriage: a systematic	Systematic Review

	interpersonal seperti pendidikan dan pekerjaan orang tua dan suami, serta ukuran dan jenis keluarga. Faktor komunitas meliputi status sosial ekonomi, wilayah, tempat tinggal, etnis, dan agama pada tingkat sosial.	review (Pourtaheri et al., 2023)	
4	Studi tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam pernikahan dini di pedesaan Indonesia. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah kemungkinan mengalami pernikahan dini.	Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas (Fitria et al., 2024)	Cross-sectional
5	Faktor tingkat individu maupun komunitas dikaitkan dengan pernikahan dini. Tidak memiliki pendidikan formal (AOR = 4,25, 95% CI 3,13–5,66), pendidikan dasar (AOR = 3,37, 95% CI 2,80–4,92), pendidikan menengah (AOR = 1,75, 95% CI 1,32–2,33), dan keputusan yang dibuat oleh orang tua (AOR = 1,88, 95% CI 1,68–2,09) merupakan faktor tingkat individu yang dikaitkan dengan peluang lebih tinggi untuk menikah dini.	Spatial Distribution and Determinants of Early Marriage among Married Women in Ethiopia: A spatial and Multilevel Analysis (Alem et al., 2020)	Cross-sectional
6	Beberapa faktor umum ditemukan, seperti pendidikan anak perempuan dan orang tua, status ekonomi, status agama, dan paparan berita/media. Pernikahan dini juga merupakan praktik yang sangat mengakar di sebagian besar komunitas.	Impact of child marriage on adolescents' health and socioeconomic development: an essay on Ethiopian perspective (Alamdo et al., 2025)	Cross-sectional
7	Ditemukan ketidaksetaraan yang meluas berdasarkan pendidikan, kekayaan, dan tempat tinggal, dengan perkawinan anak yang terkonsentrasi pada kelompok yang kurang beruntung. Ketidaksetaraan berdasarkan pendidikan lebih banyak daripada ketidaksetaraan berdasarkan kekayaan atau tempat tinggal.	Trends and factors associated with child marriage in four Asian countries (Macquarrie & Juan, 2024)	Cross-sectional
8	Perkawinan dini sebagai warisan budaya dan perkawinan dini sebagai alat kontrol; kelemahan perempuan dan ketidakmampuan untuk melawan; sikap dominan terhadap gender dan pembatasan gender; perkawinan dini sebagai solusi atau semacam pemecahan	Reasons for early marriage of women in Zahedan, Iran: a qualitative study (Hosseini & Asadisarvestani, 2022)	Studi kualitatif

masalah (melarikan diri dari lingkungan keluarga yang tidak diinginkan, melarikan diri dari kemiskinan finansial, dan melarikan diri secara strategis dari situasi yang tidak menyenangkan); perkawinan dini sebagai tindakan sukarela.

Faktor Individu

Kesadaran tentang usia pernikahan yang optimal, pengetahuan tentang pernikahan remaja, tingkat pendidikan (tidak sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi), usia pertama kali melakukan hubungan seksual (<15, 15-19), dan status kekayaan (miskin, menengah, dan kaya). Pendidikan anak perempuan merupakan faktor individu utama yang terkait dengan pernikahan anak. Pendidikan meningkatkan kesadaran anak perempuan tentang semua aspek kesehatan reproduksi dan dampak negatif kehamilan (Masresha et al., 2021; Phiri et al., 2023; Pourtaheri et al., 2023).

Semakin tinggi proporsi remaja putri yang memiliki pendidikan sekolah dasar di suatu provinsi, semakin tinggi pula proporsi perkawinan dini. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi proporsi remaja putri yang memiliki pendidikan perguruan tinggi di suatu provinsi, semakin rendah proporsi perkawinan dini. Berdasarkan status sosial ekonomi, semakin kaya seseorang, semakin rendah proporsi perkawinan dini. Sementara itu, terkait usia pertama kali berhubungan seksual, usia 10–14 tahun memiliki rasio perkawinan dini tertinggi. Bukan hanya tingkat pendidikan anak perempuan, anak-laki-laki pun memiliki penentu tingkat pendidikan (dikategorikan sebagai tidak berpendidikan, SD, SMP, dan SMA) (Fitria et al., 2024)(Alem et al., 2020).

Faktor tingkat individu meliputi tingkat pendidikan (tidak berpendidikan, pendidikan dasar dan menengah/tinggi), status perkawinan (menikah dan hidup bersama), paritas (satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, dan empat kelahiran atau lebih), agama (Kristen, Islam, dan lainnya), tingkat pendidikan

pasangan (tidak berpendidikan, pendidikan dasar dan menengah/tinggi), dan paparan media massa (Tidak dan ya) (Ahinkorah et al., 2022).

Ketidaksetaraan yang meluas berdasarkan pendidikan, kekayaan, dan tempat tinggal memengaruhi perkawinan anak. Di setiap negara yang diteliti, perkawinan anak lebih umum terjadi di antara kelompok yang kurang beruntung. Ketidaksetaraan sebagian besar telah berkurang selama dekade sebelumnya (Macquarrie & Juan, 2024).

Faktor Interpersonal

Beberapa individu yang dengan sukarela menerima perkawinan dini sedang berada di tengah konflik keluarga dan telah mengalami kurangnya dukungan keluarga, hubungan yang disfungsi, serta ikatan emosional yang lemah antaranggota keluarga, dan masalah serupa lainnya. Banyak anak perempuan dan laki-laki muda mengalami praktik diskriminatif dan berbahaya. Lebih jauh lagi, untuk mulai mendapatkan bantuan di masa depan dari keluarga, berkomunikasi dengan keluarga yang "lebih makmur secara finansial atau memiliki kedudukan sosial yang lebih baik", serta mengurangi ketergantungan finansial anak-anak (Hosseini & Asadisarvestani, 2022)(Alamdo et al., 2025).

Faktor Komunitas dan Masyarakat

Perkawinan anak didorong oleh tradisi yang sangat mengakar, agama, sikap sosial budaya, dan nilai-nilai, terutama di masyarakat. Variabel tingkat komunitas yang termasuk dalam penelitian ini adalah wilayah, tempat tinggal, dan variabel lain yang diperoleh dengan menggabungkan variabel tingkat individu yang meliputi paparan

media komunitas. Variabel ini didefinisikan sebagai proporsi perempuan yang terpapar setidaknya

PEMBAHASAN

Kehamilan pada remaja, serta menikah pada usia remaja, dapat meningkatkan risiko kematian. Jika dikaitkan dengan kesehatan reproduksi, hal ini akan memengaruhi hubungan seksual pria dan wanita sebelum mereka mencapai usia dewasa. Kesehatan seksual, atau peningkatan kualitas hidup seseorang, akan menjadi komponen utama dalam kesehatan reproduksi (Listya et al., 2025). Pada penelitian ini, digunakan model sosioekologi yang merupakan pengembangan kerangka pikir mengenai berbagai tingkatan dan lapisan masyarakat (individu, hubungan interpersonal, keluarga, dan komunitas).

Faktor individu yang berasal dari dalam diri remaja perempuan dapat memicu terjadinya perkawinan dini. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan seperti pakaian dan hasrat seksual, serta perkembangan fisik dan psikologis, semuanya merupakan faktor yang berasal dari dalam diri gadis remaja. Bahkan pada usia yang sangat muda, kebutuhan ini mendorong gadis remaja untuk menikah. Selain itu, gadis-gadis yang melakukan hubungan seks sebelum berusia 18 tahun atau melakukan hubungan seks di luar nikah. Karena pergaulan bebas dan kurangnya pengawasan orang tua, hal ini jelas menyebabkan para remaja ini bertindak tidak bermoral dan menyebabkan kehamilan diluar nikah, sehingga memaksa remaja melakukan perkawinan walaupun masih berusia muda (Hardianti & Nurwati, 2020).

Berdasarkan penelitian (Alamdo et al., 2025), faktor individu usia menikah merupakan periode pematangan yang menandai berakhirnya beberapa perubahan dalam pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan sosial, serta awal dari waktu yang tepat secara sosial untuk hubungan seksual dan melahirkan anak. Pernikahan juga merupakan praktik yang sangat mengakar di sebagian besar komunitas. Misalnya, di daerah pedesaan,

satu jenis media: radio, surat kabar, televisi, atau internet (Alem et al., 2020).

pemahaman budaya dan sosialnya adalah bahwa keperawanan hingga remaja menikah sangat dihargai; namun, seorang remaja yang belum menikah di atas usia 14 tahun sering kali mengalami stigmatisasi. Akibatnya, anak-anak mereka dipaksa menikah sebelum usia 14 tahun. Berdasarkan penelitian (Hosseini & Asadisarvestani, 2022), paksaan transendental (paksaan ekstrapersonal) meliputi tekanan sosial di luar ranah personal yang berakar pada ritual dan tradisi budaya, norma keluarga dan etnis, serta sikap gender. Di bawah kategori ini, terdapat perempuan yang, karena berbagai alasan, menekankan paksaan dalam pernikahan dini mereka dan fakta bahwa mereka pasif dan tidak memiliki peran dalam proses tersebut. Beberapa keluarga menggunakan pernikahan dini sebagai alat untuk mengendalikan anak perempuan mereka. Alasan lain terjadinya pernikahan dini di daerah yang diteliti ini adalah ketidakmampuan para gadis untuk mewujudkan impian mereka. Karena ketidakmampuan mereka menentang tuntutan keluarga, perempuan dan gadis cenderung pasif menerima perjodohan, di mana mereka tidak memiliki peran apa pun.

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian (Alem et al., 2020) Perkawinan adalah tradisi yang mengakar kuat di banyak komunitas. Terdapat kepercayaan sosial dan budaya bahwa keperawanan sebelum menikah sangat dihargai, dan gadis-gadis yang belum menikah berusia lebih dari 14 tahun biasanya mengalami stigma. Karena itu, anak perempuan mereka dipaksa menikah sebelum usia 14 tahun. Dalam penelitian ini, pendidikan perempuan dan pengambilan keputusan dalam pernikahan secara signifikan berhubungan dengan terjadinya perkawinan dini.

Pada tingkat pendidikan, remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung tidak menikah muda dan lebih mungkin menyadari dampak negatif pernikahan dini terhadap

kesehatan mereka. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberi seseorang kematangan untuk membuat keputusan yang bijaksana (Solehah & Zainal Fatah, 2023). Menurut (Fitria et al., 2024) Secara khusus, sebuah studi yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa perempuan dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi memiliki peluang yang lebih kecil untuk menikah dini. Situasi ini bisa terjadi karena pendidikan memberi anak perempuan otonomi dan kemampuan untuk mengendalikan pengambilan keputusan mereka dalam menentukan waktu pernikahan, karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang konsekuensi negatif perkawinan dini.

Perempuan yang lebih berpendidikan lebih menyadari hak-hak mereka dan dapat membuat keputusan yang tepat dalam hidup. Pendidikan juga memainkan peran penting sebagai salah satu faktor interpersonal yang terkait dengan perkawinan dini. Pendidikan rendah juga memengaruhi pemahaman orang tua tentang sifat dan tujuan perkawinan, faktor ekonomi, faktor lingkungan, keinginan pribadi, faktor agama, budaya perkawinan dini, dan persepsi remaja tentang seks bebas (Pourtaheri et al., 2023).

Ketidakmampuan anak perempuan untuk mewujudkan aspirasi mereka merupakan faktor individu yang berkontribusi terhadap perkawinan dini. Perempuan dan anak perempuan sering kali secara pasif menerima pernikahan yang diatur, karena mereka tidak berperan serta dan tidak mampu menolak tuntutan keluarga. Oleh karena itu, untuk mengubah kondisi ini menjadi kondisi yang diinginkan, mereka memutuskan untuk menikah lebih awal. Hal ini merupakan faktor gabungan antara faktor individu dan faktor interpersonal (Hosseini & Asadisarvestani, 2022). Pekerjaan dapat membantu memenuhi kebutuhan perempuan yang menikah muda karena penelitian sebelumnya telah menghubungkan pekerjaan dengan pernikahan dini, khususnya di kalangan perempuan dari keluarga kaya (Fitria et al., 2024).

Pada masa remaja, terutama pada anak-anak, faktor interpersonal, yaitu perilaku yang berkaitan dengan kesehatan, dibentuk oleh berbagai faktor, seperti orang tua, teman, pendidikan, budaya, agama, lingkungan atau adat istiadat setempat, serta media. Dalam lingkungan pendidikan, peran teman sebaya sangat ditekankan. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Salah satu cara untuk mendidik remaja tentang masalah kesehatan seksual dan reproduksi adalah melalui interaksi antara orang tua dan remaja. Dengan informasi yang tepat, mereka dapat menghindari perilaku berbahaya. Pemahaman orang tua tentang masalah seksual dan kesehatan reproduksi memengaruhi interaksi antara remaja dan orang tua. Perkawinan di usia sangat muda dapat merusak hak-hak lain yang dijamin oleh konvensi, termasuk hak untuk dilindungi dari kekerasan fisik dan eksploitasi seksual dan hak untuk tidak dipisahkan dari orang tua tanpa persetujuan diri sendiri (Mitiku et al., 2018). Menurut penelitian (Sychareun et al., 2018), karena kurangnya data spesifik mengenai prevalensi perkawinan dan kehamilan dini, hampir semua sampel percaya bahwa memulai hubungan seksual pada usia lima belas tahun merupakan hal yang normal, praktik umum, dan faktor signifikan dalam kehamilan remaja, serta bahwa orang tua umumnya memiliki sikap positif terhadap kehamilan remaja.

Faktor masyarakat, yang tercermin dalam adat istiadat keagamaan dan tradisi, menghambat legislasi dan regulasi terkait praktik perkawinan anak di tingkat internasional, regional, dan nasional (Alamdo et al., 2025). Berbagai aspek kehidupan manusia, seperti emosi, bahasa, agama, struktur keluarga, makanan, pakaian, dan bahasa tubuh, sangat dipengaruhi oleh warisan budaya. Di tingkat komunitas, berbagai faktor ditemukan berhubungan dengan perkawinan anak, salah satunya adalah status sosial ekonomi. Dampak dari

perkawinan anak berdasarkan (Fan & Koski, 2022) Berkaitan dengan kesehatan mental, dibandingkan dengan wanita yang menikah di usia yang lebih tua, wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun lebih cenderung melaporkan mengalami berbagai gangguan suasana hati, kecemasan, dan penyakit mental lainnya pada masa dewasa. Perkawinan anak dapat memengaruhi banyak aspek kesehatan ibu dan kesehatan reproduksi melalui jalur yang kompleks.

Sebagian besar remaja yang menikah pada usia dini akan mengalami berbagai komplikasi selama masa antenatal. Komplikasi antenatal yang umum dilaporkan meliputi anemia, gangguan hipertensi kehamilan (termasuk hipertensi akibat kehamilan dan preeklampsia), oligohidramnios, diabetes melitus gestasional, dan persalinan prematur. Komplikasi intrapartum spesifik meliputi tidak adanya kemajuan persalinan, obekan perineum, dan episiotomi, yang menunjukkan peningkatan kompleksitas obstetri selama persalinan dan kelahiran. Pada masa postpartum, perdarahan pascapersalinan merupakan komplikasi utama yang dapat terjadi (Clitus et al., 2026).

KESIMPULAN

Secara umum, faktor-faktor penentu perkawinan anak meliputi faktor individu, interpersonal, komunitas, dan masyarakat. Faktor tersebut, di antaranya pendidikan rendah, status sosial ekonomi, tekanan/paksaan keluarga, serta norma sosial yang mendukung perkawinan anak, merupakan determinan utama yang secara konsisten ditemukan di berbagai negara. Intervensi pencegahan perlu difokuskan pada peningkatan akses pendidikan bagi perempuan, penguatan ekonomi keluarga, dan perubahan norma sosial melalui pendekatan berbasis komunitas. Komunikasi perubahan sosial dan perilaku, termasuk mendidik masyarakat tentang konsekuensi perkawinan anak, melibatkan pemimpin agama dan pemimpin komunitas dalam semua aspek program tentang

perkawinan anak, dan membangun hubungan/kerja sama antarsekolah, guru, dan siswa sangatlah penting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada tim penulis yang telah mendukung pelaksanaan penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahinkorah, B. O., Budu, E., Seidu, A.-A., Bolarinwa, O. A., Agbaglo, E., Adu, C., Arthur-Holmes, F., Samad, N., & Yaya, S. (2022). Girl child marriage and its association with maternal healthcare services utilization in sub-Saharan Africa. *BMC Health Services Research*, 22(1), 777. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08117-9>
- Alamdo, A. G., Manu, A., & Kotoh, A. M. (2025). Impact of child marriage on adolescents' health and socioeconomic development: an essay on Ethiopian perspective. *The Pan African Medical Journal*, 51, 84. <https://doi.org/10.11604/pamj.2025.51.84.36033>
- Alem, A. Z., Yeshaw, Y., Kebede, S. A., Liyew, A. M., Tesema, G. A., Agegnehu, C. D., & Teshale, A. B. (2020). Spatial Distribution and Determinants of Early Marriage among Married Women in Ethiopia: A spatial and Multilevel Analysis. *BMC Women's Health*, 20(1), 207. <https://doi.org/10.1186/s12905-020-01070-x>
- Clitus, A. V., Parsa, A. D., Alasqah, I., Alqarawi, N., Mahmud, I., & Kabir, R. (2026). *Unravelling the complexity: a systematic review of complications and implications of adolescent pregnancy in India*.
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC Public Health*, 22(1), 309. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>
- Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M.,

- Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, 24(1), 3323. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Factors Causing Early Marriage in Woman. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.
- Hosseini, M., & Asadisarvestani, K. (2022). Reasons for early marriage of women in Zahedan, Iran: a qualitative study. *BMC Women's Health*, 22(1), 542. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02127-9>
- Listya, E. P., Susanti, N. F., & Octaliana, H. (2025). Perkawinan dini, dampaknya bagi kesehatan reproduksi: Literature review. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 125–136.
- Macquarrie, K. L. D., & Juan, C. (2024). Trends and factors associated with child marriage in four Gates Open Research. *Gates Open Research*, 3, 1–18.
- Masresha, S., Kassaw, M., & Alen, G. (2021). Adolescent Marriage in Northeast Ethiopia: The Case of Delanta District. *Global Social Welfare*, 8. <https://doi.org/10.1007/s40609-021-00206-7>
- Mitiku, Y., Kiffle, D., Siyoum, D., & Birlie, B. (2018). Determinants of Time to First Marriage Among Rural Women in Ethiopia. *Biomedical Statistics and Informatics*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.11648/j.bsi.20180301.11>
- Phiri, M., Musonda, E., Shasha, L., Kanyamuna, V., & Lemba, M. (2023). Individual and Community-level factors associated with early marriage in Zambia: a mixed effect analysis. *BMC Women's Health*, 23(1), 21. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02168-8>
- Pourtaheri, A., Sany, S. B. T., Aghaee, M. A., Ahangari, H., & Peyman, N. (2023). Prevalence and factors associated with child marriage, a systematic review. *BMC Women's Health*, 23(1), 531. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02634-3>
- Reisz, T., Murray, K., & Gage, A. J. (2024). Associations between child marriage and reproductive and maternal health outcomes among young married women in Liberia and Sierra Leone: A cross-sectional study. *PloS One*, 19(5), e0300982. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300982>
- Sari, N. A. T. N., & Puspitasari, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kenda*, 12(April), 397–406.
- Solehah, I., & Zainal Fatah, M. (2023). Faktor Pendorong Kejadian Pernikahan Pada Remaja Usia Dini: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(02), 56–63.
- Sychareun, V., Vongxay, V., Houaboun, S., Thammavongsa, V., Phummavongsa, P., Chaleunvong, K., & Durham, J. (2018). Determinants of adolescent pregnancy and access to reproductive and sexual health services for married and unmarried adolescents in rural Lao PDR: a qualitative study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 18(1), 219. <https://doi.org/10.1186/s12884-018-1859-1>
- Tomar, S., A. M. B., Johns, N., H. M. P., Challa, S., Ph. D., Brooks, M. I., Ph. D., Aliou, S., Ph. D., Abdoulmoumouni, N., Ph. D., Raj, A., Ph. D., Silverman, J., & Ph. D. (2021). Associations of Age at Marriage With Marital Decision-Making Agency Among Adolescent Wives in Rural Niger. *Journal of Adolescent Health*, 69(6), S74–S80. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealt.2021.08.007>